

FENOMENA PENYEBARAN HIV/AIDS PASCA PENUTUPAN LOKALISASI SEMAMPIR DI KOTA KEDIRI

Susmiati*, Indah Jayani**

*Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kediri

**Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kediri
Email: susmiatikediri@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit infeksi Human Imuno Virus atau AIDS merupakan masalah kesehatan global sebagai penyebab angka kematian yang cukup tinggi. Permasalahan HIV/AIDS tersebut tetap merupakan sebuah fenomena gunung es dimana jumlah penderita HIV/AIDS yang tercatat tidak mencerminkan jumlah yang sebenarnya. Indonesia adalah salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang memungkinkan masuknya HIV/AIDS cukup besar. Pemerintah kota Kediri telah melakukan refungsi eks lokalisasi Semampir. Pemerintah berharap strategi tersebut dapat menurunkan angka prostitusi sehingga dapat menekan angka penularan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya. Dampak kebijakan pemerintah menutup sejumlah lokalisasi menuai pandangan positif dan negatif dari berbagai aspek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena penyebaran HIV/AIDS pasca penutupan lokalisasi Semampir di Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan teknik rancangan penelitian *deskriptif kuantitatif* dengan menggunakan sumber data *skunder*. Sampel pada penelitian ini adalah penderita HIV/AIDS di wilayah di Kediri tahun 2017 yang diperoleh dengan teknik *total sampling*. Variabel yang diukur adalah penyebaran HIV/AIDS berdasarkan usia dan jenis kelamin. Selanjutnya data di analisis menggunakan analisa univariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS pasca penutupan lokalisasi Semampir di kota Kediri tahun 2017 sebanyak 26,83%. Saran untuk petugas kesehatan dan pelayanan sosial yang terkait terus meningkatkan pelayanan dengan memberikan edukasi yang kontinyu pada masyarakat umumnya dan pada eks pekerja seksual khususnya terkait dengan bagaimana upaya pencegahan dan penularan HIV/AIDS, melakukan pendampingan, memantau bio, psiko, sosio spiritual untuk merubah sikap maladaptif menjadi positif sehingga penyebaran HIV/AIDS dapat dicegah.

Kata Kunci; penyebaran HIV/AIDS, penutupan lokalisasi

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired Immunodeficiency Deficiency Syndrome (AIDS) infection is a global health problem as a cause of a high mortality rate. The problem of HIV/AIDS remains an iceberg phenomenon where the number of HIV/AIDS sufferers recorded does not reflect the actual number. Indonesia is one of the developing countries in Southeast Asia that allows the entry of HIV/AIDS to be quite large. The Kediri city government has carried out ex-lokalisasi refungsi Semampir. The government hopes that this strategy can reduce the rate of prostitution so that it can reduce the rate of transmission of HIV/AIDS and other sexually transmitted diseases. The impact of government policy to close a number of localization reaps positive and negative views from various aspects. This study aims to determine the phenomenon of the spread of HIV/AIDS after the closure of localization Semampir in the City of Kediri. This study uses descriptive quantitative research design techniques using secondary data sources. The sample in this study was people with HIV/AIDS in the region in Kediri in 2017 obtained by total sampling technique. The variable measured is the spread of HIV/AIDS based on age and sex. Furthermore, the data analyzed using univariate analysis. The results showed an

increase in the number of people with HIV/ AIDS after the closure of localization Semampir in the city of Kediri in 2017 as many as 26.83%. Suggestions for health workers and related social services continue to improve services by providing continuous education to the general public and to former sex workers specifically related to how to prevent and transmit HIV/AIDS, provide assistance, monitor bio, psycho, socio-spiritual to change attitudes maladaptive becomes positive so that the spread of HIV/AIDS can be prevented.

Keywords: spread of HIV / AIDS, closure of localization.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Perjalanan infeksi HIV didalam tubuh menyerang sel *Cluster of Differentiation 4 (CD4)* sehingga terjadi penurunan sistem pertahanan tubuh. Tahapan akhir infeksi HIV sampai muncul tanda dan gejala *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) memerlukan waktu yang cukup lama yaitu 10 sampai 13 tahun (Brunner dan Suddarth, 2002).

Permasalahan penyakit infeksi *HIV/AIDS* tetap menjadi sebuah fenomena gunung es karena jumlah kasus pasti tidak mencerminkan jumlah yang sebenarnya. Dampak kebijakan pemerintah menutup sejumlah lokalisasi menuai pandangan positif dan negatif dari berbagai aspek. Di wilayah Kediri, hampir sebagian besar area lokalisasi yang tersebar di beberapa wilayah kota dan kabupaten Kediri secara legal telah ditutup tetapi aktivitas seksual tidak berhenti begitu saja. Hal ini ditunjukkan dengan banyak ditemukan kasus baru *HIV/AIDS* dari eks PSK. Secara global peningkatan jumlah penderita *HIV/AIDS* banyak dijumpai pada usia dewasa, pemakai NAPZA, pekerja seks dan pelanggan (Kemenkes, 2017).

Orang dengan *HIV/AIDS* (ODHA) cenderung mengalami peningkatan didunia. Pada tahun 2017 sekitar 36,9 juta ODHA di laporkan seluruh dunia. Dari jumlah tersebut 1,8 juta adalah anak-anak (<15 tahun). Diperkirakan penambahan angka infeksi 5.000 perhari. Jawa Timur menempati rangking kedua dengan angka kejadian *HIV* 27.575 kasus dan *AIDS* 16.431 kasus sehingga total penderita *HIV/AIDS* sebesar 44.006 orang. Di

wilayah Kediri, jumlah kasus *HIV/AIDS* cenderung meningkat beberapa tahun terakhir, terhitung dari tahun 2012 hingga September 2016 tercatat 811 penderita *HIV/AIDS* (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2016). Ketua LSM SUAR, Sanusi.,S.Pd. menyampaikan data penderita *HIV/AIDS* tahun 2016 Kota/Kabupaten Kediri mencapai 1091 orang. Tahun 2017 melonjak naik menjadi 1200 lebih yang terkena *HIV/AIDS* (BIDAK.NET, 2017).

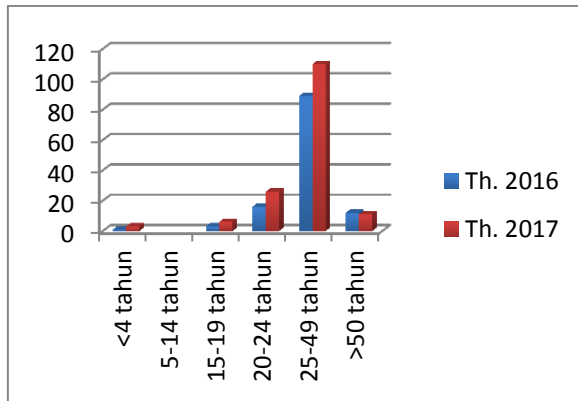
Data dari (Dinkes Kota Kediri, 2018) menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita *HIV/AIDS* sebesar 26,83% pada tahun 2017 dari tahun sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena penyebaran *HIV/AIDS* pasca penutupan lokalisasi Semampir Kota Kediri. Berdasarkan fenomena diatas peneliti ingin mengetahui fenomena penyebaran jumlah penderita *HIV/AIDS* berdsasarkan usia dan jenis kelamin di wilayah Kediri.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, menggambarkan fenomena penyebaran *HIV/AIDS* pasca penutupan lokalisasi Semampir Kota Kediri. Populasi diambil berdasarkan data sekunder/ study dokumentasi penderita *HIV/AIDS* tahun 2016-2017 dengan teknik total sampling didapatkan sampel 306. Variabel bebas/indepeden pada penelitian ini adalah usia dan jenis kelamin. Instrumen yang digunakan adalah lembar pengumpul data. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis univariat dengan membandingkan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan *HIV/AIDS*.

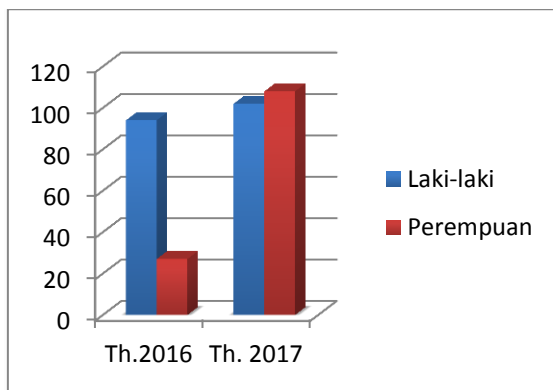
HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian fenomena penyebaran HIV/AIDS di Kota Kediri pada tahun 2016-2017 dapat ditunjukkan pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Penyebaran HIV/AIDS di Kota Kediri tahun 2016-2017

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden berusia 25-49 tahun baik pada tahun 2016 maupun 2017.



Gambar 2. Penyebaran HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin di Kota Kediri tahun 2016-2017

Berdasarkan Gambar 2. di atas dapat diinterpretasikan bahwa pada tahun 2016 penyebaran HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki, sedangkan pada tahun 2017 antara laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang sebanding. Terj

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada gambar 1. menunjukkan bahwa distribusi penyebaran HIV/AIDS pada tahun 2016 maupun 2017 terbanyak pada usia 25-49 tahun. Terdapat peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS sekitar 26,83%. Usia 25-49 merupakan usia produktif dan usia sudah menikah. Penderita HIV/AIDS yang menikah lebih cenderung memiliki sikap yang baik terhadap HIV/AIDS dibandingkan dengan yang belum menikah. Hal ini disebabkan karena fakta bahwa individu lebih mandiri secara ekonomi dan berpendidikan dibandingkan dengan perempuan, yang mungkin mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap mereka terhadap HIV / AIDS (Mekonnen, 2018).

Menurut (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2016). Laki-laki merupakan sebagai salah satu kelompok rentan pertama karena merupakan orang dengan mobilitas tinggi. (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2016). Penelitian yang dilakukan Djuanda Adi 2010 menyebutkan penularan terbanyak HIV/AIDS melalui hubungan seksual. Dampak penutupan lokalisasi, sebagian pekerja seks kembali ke daerah masing-masing dan sebagian lagi tetap melangsungkan aktivitasnya sebagai pekerja seks di tempat kos maupun di rumah kontrakan disekitar lokalisasi. Prostitusi merupakan pendorong penting terjadinya penularan HIV/AIDS. Meningkatnya tingkat pelacuran di suatu komunitas meningkatkan kemungkinan tertular HIV bagi yang tidak terinfeksi dan tertular jenis HIV lain jika sudah terinfeksi. Terapi antiretroviral lebih efektif di komunitas dengan prostitusi lebih sedikit, atau mengurangi risiko terinfeksi dengan jenis atau HIV yang berbeda. Infeksi dengan jenis yang berbeda membuat orang yang terinfeksi HIV lebih buruk daripada beberapa jenis yang mungkin tidak menanggapi rejimen terapi antiretroviral yang tersedia terutama di rangkaian terbatas sumber daya. Peningkatan tingkat penggunaan kondom yang tepat dapat menjaga infeksi HIV. Penyebaran HIV/AIDS dapat dikurangi dengan mengurangi prostitusi, perlu dipikirkan

strategi pengentasan kemiskinan, pengawasan terhadap pengguna alkohol maupun narkoba (Bhunu *et.al*, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Susilowati, 2011) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian HIV/AIDS adalah budaya/etnik. Penelitian lain yang mendukung adalah etnis laki-laki dengan ras kulit hitam beresiko terhadap perilaku beresiko HIV AIDS (Jeffrey A, Kelly, Janet S. St. lawrence, Yuri A., amirkhanian, Wayne J. Difransisco, Michelle Anderson-Lam, Luis I. Gracia, 2013). Peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS perempuan kemungkinan disebabkan oleh tidak terkendalinya prostitusi yang berkembang dimasyarakat yang semakin tertutup.

SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat di simpulkan bahwa :

- a. Penyebaran HIV/AIDS berdasarkan usia pada tahun 2016-2017 sebagian besar pada rentang usia 25-49 tahun.
- b. Penyebaran HIV/AIDS berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2016-2017 terdapat perubahan signifikan dimana pada tahun 2016 didapatkan sebagian besar adalah jenis kelamin laki-laki sedangkan pada tahun 2017 jumlah antara laki-laki dan perempuan sebanding.

2. SARAN

Saran untuk petugas kesehatan dan pelayanan sosial yang terkait terus meningkatkan pelayanan dengan memberikan edukasi yang kontinyu pada masyarakat umumnya dan pada eks pekerja seksual khususnya terkait dengan bagaimana upaya pencegahan dan penularan HIV/AIDS, melakukan pendampingan, memantau bio, psiko, sosio spiritual untuk merubah sikap maladaptif menjadi positif sehingga penyebaran HIV/AIDS dapat dicegah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhunu.C.P.,Mhlanga.A.N., Mushayabasa S. (2014). *Exploring the impact of Prostitution on HIV/AIDS Transmission*, Hindawi Publishing Corporation International Scholarly Research Notices Volume 2014, Article ID 651025, 10 pages <http://dx.doi.org/10.1155/2014/651025>
- BIDAK.NET, (2017). *Jumlah Penderita HIV/Aids di Kediri tahun 2017 melonjak, LSM SUAR lakukan sosialisasi penekanan*, ttps://bidak.net, 21 Mei 2017
- Bidang Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kota Kediri. 2018. *Jumlah Kasus HIV, AIDS Dan Syphylis*.
- Brunner dan Suddarth. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. EGC: Jakarta.
- Depkes, 2018. (2018). Situasi HIV/AIDS di Indonesia. Retrieved from www.depkes.go.id
- Detels R, Munoz a, McFarlane G, Kingsley LA, Margolick JB, Giorgi J, Schragger LK, P. J. (1998). Effectiveness of potent Antiretroviral Therapy On Time To AIDS and Death in Men with Known HIV Infection Duration. Multicenter AIDS Cohort Study Investigators. *Pub Med*, 280(17), 1497–1503.
- Djuanda Adhi, (2010). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri. 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Kediri Tahun 2016*. Retrieved from ww.dinkes.kedirikab.go.id
- Jeffrey A, Kelly, Janet S. St. lawrence, Yuri A., amirkhanian, Wayne J. Difransisco, Michelle Anderson-Lam, Luis I. Gracia, and M. T. N. (2013). Levels and Predictors of HIV Risk Behavior Among

- Black Men Who Have Sex with Men. *Aids Education and Prevention*, 25(1), 49–61.
- Kaiser Family Foundation (2018). *Global HIV/AIDS overview*, The Global HIV/AIDS Epidemic, UNAIDS. <https://www.hiv.gov> , 20 November 2018
- Mekonnen M, Behailu T, Wakgari N, (2018). Knowledge, Attitude, and Practice regarding HIV/AIDS among People with Disability in Hawassa City, Hindawi Advances in Public Health Volume 2018, Article ID 9649610, 7 pages <https://doi.org/10.1155/2018/9649610>
- Praptoraharjo, Ignatius, (2016). *Dampak penutupan lokalisasi, pusat penelitian HIV/AIDS UNIKA ATMA JAYA*, <https://arc-atmajaya.org>. 29 Juni 2016.
- TEMPO, (2017). *Kisah mas Abu Tutup Lokalisasi (2), Sudah Bulat*, TEMPO.CO, Sabtu 4 Maret 2017, <https://nasional.tempo.co>
- Kemendes, R. (2017). *Laporan Perkembangan HIV-AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2017*.
- Notoadmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Susilowati, T. (2011). Faktor-Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian HIV dan AID di Semarang dan Sekitarnya, <http://e-journal-a> 473